

Pembelajaran Kimia dengan *Contextual Teaching and Learning Approach* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Yeni Rismawati ^{a,1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Anugrah Insani, Indonesia

¹ yenirismawati11@admin.smp.belajar.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 Agustus 2022;

Revised: 15 Agustus 2022;

Accepted: 20 Agustus 2022.

Kata-kata kunci:

Pembelajaran Kimia;

Pembelajaran Kontekstual;

Prestasi Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Sekolah Menengah Pertama melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa pembelajaran kimia dengan pendekatan *CTL* bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan adanya kualitas soal pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hal ini dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Pada siklus I, ketercapaian aktivitas belajar peserta didik sebesar 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%. Peningkatan prestasi belajar untuk aspek pengetahuan pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar sebesar 56% dan pada siklus II meningkat menjadi 84%, untuk aspek sikap dengan kategori sangat baik sebesar 72% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II.

Keywords:

Chemistry Learning;

Contextual Learning;

Learning Achievement.

ABSTRACT

Chemistry Learning with Contextual Teaching and Learning to Improve Student Learning Achievement. This study aims to improve student achievement in junior high schools through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. Each cycle has four stages consisting of action planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques through observation, interviews, document review, questionnaires, and tests. The analysis technique uses descriptive qualitative. Based on the research results, it can be found that learning chemistry with the CTL approach can improve student achievement with the quality of the questions on the Student Worksheet (LKPD). This can increase student activity and achievement on the subject matter of solubility and solubility product. In cycle I, the achievement of student learning activities was 52% and in cycle II it increased to 80%. Increased learning achievement for the knowledge aspect in cycle I obtained mastery learning by 56% and in cycle II increased to 84%, for aspects of attitude with a very good category of 72% in cycle I increased to 92% in cycle II.

Copyright © 2022 (Yeni Rismawati). All Right Reserved

How to Cite : Rismawati, Y. (2022). Pembelajaran Kimia dengan Contextual Teaching and Learning Approach untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 27–33. <https://doi.org/10.56393/educare.v1i4.1111>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pengelolaan pendidikan dalam konteks Indonesia menjadi komponen yang mendesak untuk dilakukan (Nata, 2012). Hal ini mendesak, oleh karena pendidikan menjadi dasar untuk mengembangkan bangsa dan mewujudkan cita-cita negara yaitu untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Pendidikan dikelola dengan mengedepankan karakter yang terwujud dengan mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Upaya tersebut menjadi gerakan bersama yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh segenap warga negara terutama yang bergerak dalam wilayah pendidikan, yaitu guru, dosen, pemerhati pendidikan, dan pengambil kebijakan di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Upaya mewujudkan tersebut nantinya menjadikan proses pembelajaran dimana peserta didik bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Amanah tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Pembaharuan dalam berbagai bidang pendidikan senantiasa dilakukan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, masih terdapat banyak masalah yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia yang disebabkan oleh mutu pendidikan yang masih rendah. Pemerintah mengembangkan kurikulum, bahan ajar, model pembelajaran, dan sistem evaluasi/penilaian menuju standar nasional dan internasional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan Kurikulum 2013 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (Inquiry Based Learning), model pembelajaran discovery (Discovery Learning), model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (Problem Based Learning). Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Anugrah Insani merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Cibinong, Kabupaten Bogor yang menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi di SMP Islam Terpadu Anugrah Insani melalui wawancara dengan guru kimia diperoleh informasi bahwa dalam menyampaikan mata pelajaran kimia, guru masih menggunakan metode yang konvensional seperti ceramah, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru yang dapat mengakibatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar peserta didik menjadi rendah (Choerunnisa, Wardani, & Sumarti, 2017).

Implikasi yang terjadi peserta didik cenderung pasif, kurang kreatif dalam memecahkan masalah, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran rendah. Prestasi belajar peserta didik untuk mata pelajaran kimia di SMP Islam Terpadu Anugrah Insani masih rendah. Berdasarkan data nilai ulangan harian kimia dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar kelas sebesar 51,72%. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik yang didukung oleh dokumen hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran kimia masih belum berjalan secara optimal dan peserta didik kurang bisa menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya dapat dirangkum permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut : pertama, guru masih sering menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga mengakibatkan peserta didik cenderung pasif. Kedua, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang disampaikan oleh guru karena keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran masih rendah sehingga menyebabkan prestasi belajar peserta didik rendah. Ketiga, salah satu materi pembelajaran yang sulit dipahami adalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan karena ketuntasan belajar peserta didik tidak lebih dari 51,72%.

Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru atau *teacher centered learning* (TCL). Metode pembelajaran TCL menyebabkan peserta didik menjadi kurang antusias dan cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran (Sulistiyani, & Nirwana, 2019). Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh peserta didik. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada peserta didik (*student centered*), sedangkan guru sebagai motivator dan fasilitator agar suasana kelas lebih hidup. Permasalahan-permasalahan tersebut di atas merupakan masalah di dalam proses pembelajaran yang dapat diselesaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Siklus demi siklus di dalamnya harus mencerminkan perbaikan demi perbaikan yang dicapai (Prayunisa, & Mahariyanti, 2022).

Salah satu model yang dianjurkan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Peserta didik melalui bimbingan guru akan mendapatkan pengalaman penemuan konsep dengan model inkuiri terbimbing. Adanya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar dapat membantu mengembangkan konsep sains yang telah mereka kuasai dengan memecahkan permasalahan yang memerlukan cara untuk berpikir ilmiah dan kerja ilmiah. Model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif membantu guru dalam memotivasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis penyelidikan. Selain itu, dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Alat bantu pengajaran yang berorientasi pada pendekatan keterampilan proses diperlukan untuk mendukung model pembelajaran inkuiri terbimbing. Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) merupakan media yang biasanya berisi petunjuk dan langkah-langkah bagi peserta didik untuk menyelesaikan suatu tugas. Petunjuk dan langkah kerja yang terdapat pada lembar kerja peserta didik akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan proses peserta didik. Keterampilan proses dapat berupa keterampilan observasi, interpretasi, klasifikasi, prediksi, berkomunikasi, berhipotesis, merencanakan percobaan, menerapkan konsep serta keterampilan mengajukan pertanyaan. Penerapan LKPD berbasis inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menumbuhkan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, “Pembelajaran Kimia dengan *Contextual Teaching and Learning Approach* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik.”

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIA 1 SMP Islam Terpadu Anugrah Insani Boyolali pada tahun pelajaran 2021. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdapat empat tahapan yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan sumber data adalah peserta didik dan guru. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes. Data hasil penelitian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman. Teknik analisis data secara kualitatif mengacu pada model analisis yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Teknik yang diperlukan untuk memeriksa validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Metode pengumpulan

data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, kajian dokumen atau arsip, angket, dan tes prestasi.

Hasil dan Pembahasan

Instrumen pembelajaran pada penelitian ini adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus yang digunakan pada penelitian ini adalah silabus dari sekolah yang disusun oleh negara sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan silabus, peneliti bersama dengan guru pengampu mata pelajaran kimia merencanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I selama lima kali pertemuan (10 JP). Penyampaian materi selama 8 JP dan evaluasi siklus I selama 2 JP. Pembelajaran didesain dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dilengkapi LKPD.

Instrumen penilaian yang disusun dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Instrumen penilaian prestasi belajar untuk aspek pengetahuan dalam bentuk soal objektif tipe pilihan ganda, sedangkan penilaian aspek sikap dan aktivitas belajar dalam bentuk angket dan observasi. Sementara instrumen untuk mengukur aspek keterampilan berupa lembar observasi. Semua instrumen tersebut diuji validitasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengambil data. Uji coba instrumen penilaian aspek pengetahuan dilakukan dengan 2 paket soal yang berisi 20 soal pada setiap paketnya. Instrumen pengetahuan selanjutnya diujicobakan untuk mengetahui reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Angket sikap dan interaksi sosial juga diujicobakan untuk mengetahui reliabilitasnya.

Kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh peneliti kemudian diterapkan di kelas. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan pengamatan terhadap peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Mereka cenderung menunggu teman sekelompoknya untuk menyelesaikan tugas diskusi. Selain itu, masih terdapat beberapa peserta didik yang malu untuk bertanya kepada teman maupun kepada guru tentang materi yang belum dimengerti. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran tindakan dengan model inkuiri terbimbing pada siklus I telah berjalan dengan baik. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok maupun interaksi antara peserta didik dengan guru terlihat cukup baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Untuk itu, peserta didik diminta untuk lebih aktif membangun pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator (Herlina, 2020). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan konsep yang telah dimiliki sebelumnya sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna. Selain itu, peserta didik dituntut untuk menemukan konsep sendiri dengan bimbingan guru sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap konsep materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. LKPD yang digunakan merupakan LKPD berbasis inkuiri yang berfungsi untuk menggantikan/ meminimalisir peran guru dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang diberikan bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam menemukan konsep sehingga peserta didik dapat lebih memahami konsep-konsep yang ada pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I maka dilakukan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pembelajaran siklus II dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan model inkuiri terbimbing dilengkapi LKPD. Materi yang diberikan difokuskan pada indikator yang belum tuntas pada siklus I. Namun peserta didik perlu diingatkan kembali dengan sekilas keseluruhan indikator yang telah dipelajari agar peserta didik dapat mengingat seluruh materi (Suryono, 2019).

Tahap perencanaan dari siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2 JP untuk tiap pertemuan. Proses

pembelajaran materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dilaksanakan dalam 2 JP. Kemudian pada pertemuan selanjutnya dilakukan evaluasi pembelajaran untuk siklus II. Tindakan perbaikan dari siklus I adalah pada saat pembelajaran di siklus II, guru mendatangi tiap kelompok untuk dapat memantau letak kekurangan peserta didik dalam memahami materi dan mendorong peserta didik yang masih malu bertanya apabila ada hal yang belum jelas. Guru juga menegaskan kembali bahwa harus ada kerjasama antar anggota kelompok sehingga semua peserta didik aktif dan mendapatkan pemahaman materi secara menyeluruh. Selain itu, guru memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dan peserta didik yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM pada tes siklus I.

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Data penelitian mengenai aktivitas peserta didik secara ringkas dapat diketahui bahwa presentase ketercapaian aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I, peserta didik yang memiliki aktivitas belajar tinggi sebesar 52% sedangkan pada siklus II sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum aktivitas peserta didik sudah cukup baik dengan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II. Data aktivitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketercapaian Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori	Capaian (%)	
	Siklus I	Siklus II
Tinggi	52%	80%
Sedang	48%	20%
Rendah	0%	0%

Tabel 1. Ketercapaian Aktivitas Peserta didik Siklus I dan Siklus II Kategori Capaian (%) Siklus I Siklus II Tinggi 52% 80% Sedang 48% 20% Rendah 0% 0% Penerapan model inkuiri terbimbing dilengkapi LKPD pada siklus II diperoleh hasil yang lebih baik. Beberapa hal yang masih kurang pada siklus I sudah mulai meningkat pada siklus II. Salah satu diantaranya adalah hampir semua peserta didik dalam kelompok aktif dan antusias dalam diskusi kelompok. Peserta didik lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi dan kerjasama dalam kelompok juga meningkat. Selain itu, peserta didik tidak sungkan lagi untuk bertanya kepada teman sekelompok atau bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum dipahami. Peserta didik yang semakin aktif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang diajarkan sehingga prestasi belajar peserta didik juga dapat meningkat.

Berdasarkan hasil prestasi belajar peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hasil kajian dokumen menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan pada tahun ajaran sebelumnya sebesar 51,72%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik adalah 56%. Hasil ini belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%. Selain itu dari 7 indikator kompetensi pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan, masih terdapat 2 indikator kompetensi belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu menentukan pH larutan dari harga K_{sp} -nya dan memperkirakan terbentuknya endapan berdasarkan harga K_{sp} . Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 84%. Hasil ini telah mencapai target yang ditetapkan pada siklus II yaitu sebesar 80%, dan semua indikator kompetensi pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan telah tercapai pada siklus II. Ketercapaian persentase aspek pengetahuan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketercapaian Aspek Pengetahuan Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori	Capaian (%)	
	Siklus I	Siklus II
Tuntas	56	84
Tidak Tuntas	44	16

Peningkatan prestasi belajar peserta didik untuk aspek pengetahuan disebabkan karena tindakan yang dilakukan pada siklus II. Guru memberikan latihan soal terutama pada 2 indikator yang belum tercapai pada siklus I sehingga peserta didik dapat menjadi lebih paham mengenai materi tersebut. Selain itu, guru juga memotivasi peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan kelompoknya terutama dalam memberikan pendapat dan bertanya ketika ada yang belum dimengerti. Penilaian aspek sikap dilakukan untuk mengukur sikap spiritual, kerjasama, jujur, disiplin, dan tanggungjawab. Pada siklus I, aspek sikap peserta didik yang termasuk kategori sangat baik sebesar 72% dan peserta didik dengan kategori baik sebesar 28%.

Siklus II, peserta didik dengan aspek sikap sangat baik sebesar 92% dan peserta didik dengan kategori baik sebesar 8%. Peningkatan aspek sikap peserta didik ditunjukkan dengan bertambahnya persentase atau jumlah peserta didik yang memiliki aspek sikap sangat baik. Peningkatan persentase aspek sikap dengan kategori sangat baik dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 20%. Ketercapaian persentase aspek sikap peserta didik.

Peningkatan aspek sikap peserta didik ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilengkapi LKPD. Berdasarkan pengamatan, kerjasama antar anggota kelompok lebih baik karena setiap peserta didik terlibat aktif dan bertanggungjawab untuk ikut serta dalam diskusi kelompok. Peserta didik juga berani menyampaikan pendapatnya saat diskusi kelompok dan berani bertanya kepada guru apabila terdapat kesulitan dalam memahami materi. Namun hal ini tidak mengurangi peran guru dalam membimbing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tetap memantau jalannya diskusi dan memberikan bimbingan jika sekiranya diperlukan. Pada penelitian ini, prestasi belajar aspek keterampilan tidak dapat dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Hal ini dikarenakan target ketercapaian untuk aspek keterampilan telah tercapai pada siklus I. Keterampilan yang dinilai adalah keterampilan peserta didik pada saat melakukan praktikum mengenai perkiraan terbentuknya endapan. Nilai aspek keterampilan juga sudah mencapai target yang ditentukan karena seluruh peserta didik mendapatkan nilai antara A hingga B- sehingga persentase ketercapaian peserta didik aspek keterampilan telah mencapai 100% dengan rata-rata capaian indikator sebesar 89,8%.

Dalam penelitian tindakan kelas, penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila masing-masing indikator yang diukur telah mencapai target yang telah ditetapkan. Apabila 75% dari jumlah peserta didik telah mencapai batas tuntas, maka pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena aktivitas belajar dan prestasi belajar peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah mencapai target yang telah ditentukan dan lebih dari 75%. Berdasarkan hasil tindakan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dilengkapi LKPD.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: pertama, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dilengkapi LKPD dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (ketercapaian aktivitas belajar pada siklus I sebesar 52% meningkat menjadi 80% pada siklus II). Kedua, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilengkapi Lembar Kerja Peserta Didik dapat meningkatkan prestasi

belajar peserta didik pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (aspek pengetahuan 56% pada siklus I meningkat menjadi 84% pada siklus II, aspek sikap dengan kategori sangat baik sebesar 72% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II, sedangkan untuk aspek keterampilan hanya dilakukan pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 100%).

Referensi

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Banerjee, A. (2010). *Teaching Science Using Guided Inquiry as the Central Theme: A Professional Development Model for High School Science Teachers*. *FALL Science Educator*, 19(2), 1-9
- Barthlow, M.J. (2011). *The Effectiveness Of Process Oriented Guided Inquiry Learning To Reduce Alternate Conceptions In Secondary Chemistry*. Disertasi Tidak Dipublikasikan, Liberty University
- Choerunnisa, R., Wardani, S., & Sumarti, S. S. (2017). Keefektifan pendekatan contextual teaching learning dengan model pembelajaran inkuiri terhadap literasi sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 11(2).
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penyusunan Lembar Kerja Peserta didik dan Skenario Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Pamungkas, W. (2012). *Penerapan LKPD Berbasis Inkuiri Materi Kalor untuk Menumbuhkan Karakter Peserta didik SMP Kelas VII Tahun Pelajaran 2011/2012*. Tesis Tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. (2011). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta : DIVA Press
- Villagonzalo, E.C. (2014). *Process Oriented Guided Inquiry Learning: An Effective Approach in Enhancing Students' Academic Performance*. Presented at the DLSU Research Congress 2014. Philippines: De La Salle University, Manila
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi
- Prayunisa, F., & Mahariyanti, E. (2022). *Analisa Kesulitan Siswa Sma Kelas X Dalam Pembelajaran Kimia Pada Pendekatan Contextual Teaching And Learning Berbasis Two Tier Multiple Choice Instrument*. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(1), 24-30.
- Sulistiyani, Y., & Nirwana, R. R. (2019). *Pengembangan Blog Pembelajaran Kimia Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) Materi Reaksi Oksidasi-Reduksi*. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 1(1), 44-50.
- Herlina, H. (2020). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning di Kelas X SMAN 7 Rejang Lebong*. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(1), 24-30.
- Suryono, S. (2019). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Pembelajaran Sistem Periodik Unsur Siswa Kelas X Mipa 3 Sma Negeri 5 Jember*. *BIO-CONS: Jurnal Biologi dan Konservasi*, 1(1), 17-27.